



**AN ANALYSIS OF ENGLISH AND INDONESIA CODE MIXING USED IN A VERY YUPPY WEDDING BY IKA NATASSA**  
**(Analisis Campur Kode Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia dalam novel A Very Yuppy Wedding Karya Ika Natassa)**

**Atika Maharani**

Universitas Muhammadiyah Palembang

*email: Atikamaharani25@gmail.com*

**ABSTRAK**

Judul penelitian ini adalah "Analisis Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris dalam Novel A Very Yuppy Wedding oleh Ika Natassa". Masalah dari penelitian ini dirumuskan (1) Apa jenis kode pencampuran yang digunakan dalam novel berjudul A Very Yuppy Wedding? (2) Apa gunanya pencampuran kode bahasa Indonesia-Inggris yang digunakan dalam novel berjudul A Very Yuppy Wedding? Tujuan penelitian ini (1) Untuk mengetahui jenis kode pencampuran dalam novel A Very Yuppy Wedding yang ditulis oleh Ika Natassa (2) Untuk menggambarkan tujuan pencampuran kode Bahasa Indonesia-Inggris yang digunakan dalam Wedding A Very Yuppy oleh Ika Natassa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan stontural untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan sebuah novel Pernikahan Sangat Yuppy menggunakan pencampuran kode dalam enam bentuk; kata, frase, hibrida, idiom, klausa, dan pengulangan. Bentuk yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah dalam bentuk kata. Juga novel tersebut menunjukkan bahwa tujuan pencampuran kode terdiri dari dua tujuan; Perlu motif perasaan dan motif prestise perasaan, yang paling banyak digunakan dalam novel tersebut adalah motif prestise perasaan. Implikasi dari makalah ini dalam pengajaran bahasa Inggris difokuskan pada kosa kata dan sosiolinguistik. Prestasi penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber tambahan studi pencampuran kode dan mengembangkan penelitian semacam itu di bidang pencampuran kode.

**Kata kunci:** *campur kode, jenis, tujuan.*

**1. PENDAHULUAN**

Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya memiliki peran sebagai makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Orang yang memiliki peran sebagai makhluk sosial berarti orang tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka menyelesaikan masalah mereka. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan menggunakan bahasa orang bisa mengekspresikan ide, pengalaman, pemikiran, keinginan, harapan, perasaan dan sebagainya kepada orang lain. Ketika dua atau lebih orang berkomunikasi satu sama lain dalam pidato, kita dapat memanggil sistem komunikasi bahwa mereka menggunakan sebuah kode, dalam kebanyakan kasus kode itu akan menjadi sesuatu yang mungkin juga ingin kita gunakan untuk bahasa (Wardhaugh, 2006). Seperti dikutip dalam acara Palupiningsih (2013) saat seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam sebuah pidato. Jadi kata-kata itu menyelipkan penutur bahasa



lain dalam kalimat saat Anda memakai bahasa tertentu. Kita dapat menemukan pencampuran kode dalam bahasa lisan atau tulisan. Pencampuran kode dalam bahasa lisan dapat ditemukan di: program radio, program televisi, proses pengajaran dan pencampuran kode juga ditemukan dalam bahasa tertulis seperti: novel, koran, majalah, tabloid, dll. (Hal.1). Buku sastra di Indonesia telah dikembangkan baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Berawal dari kedatangan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi mereka, orang-orang Indonesia diinisiasi untuk menggunakan bahasa Inggris dan kemudian menyebarkannya ke yang lain. Pengaruh bahasa Inggris membuat buku sastra di Indonesia juga telah dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Salah satu jenis buku sastra yang dipengaruhi bahasa Inggris adalah novel. Penulis menulis novel tidak hanya dalam Bahasa Indonesia, terkadang penulis mencampur bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk mencampur kode, seperti latar belakang mereka seperti pendidikan, budaya, sosial dll.

## **2. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS**

Menurut Rahmawati (2016), dalam sisi sociolinguistik, istilah bilingualisme terjadi kontak dari bahasa, karena interaksi dengan masyarakat lain (hal.7). Raithel (2005) mengatakan bahwa "Bilingualisme adalah bahasa yang bisa berbicara dalam bahasa lain. Definisi ini sesuai dengan orang yang berbicara dua bahasa yang sama lancarnya juga sesuai dengan orang yang belajar bahasa lain dan mampu menyusun ucapan yang lengkap dan berarti dalam bahasa baru ini juga berlaku bagi orang yang belum memiliki tata bahasa penuh untuk sebuah bahasa namun mungkin masih bisa membangun ucapan yang berarti dalam bahasa tersebut. Saat ini, orang dapat berbicara dalam dua bahasa, ini mempengaruhi kehidupan sosial, pendidikan dan faktor lain untuk berbicara dalam dua bahasa "(hal.2)

Selain itu, Nordquish (2017) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang atau anggota masyarakat untuk menggunakan bahasa secara efektif, dan multilingualisme mengacu pada kemampuan untuk menggunakan bahasa tunggal. Kemampuan untuk menggunakan beberapa bahasa dikenal sebagai multilingualisme (hal.1). Bilingualisme adalah dua bahasa atau lebih dalam waktu bersamaan, dan bilingualisme tidak hanya berbicara langsung tapi juga secara tertulis. Taufik (2016) mengatakan bahwa pada dasarnya pencampuran kode adalah cara fasih dalam meningkatkan prestise percakapan mereka dengan memasukkan beberapa kode bahasa lain ke dalam percakapan mereka. Jika dalam kalimat tunggal klausa dan frasa yang digunakan adalah klausa hibrida dan frase. Sebagai tambahan, Muysken (2000) yang



dikutip dalam jenis pencampuran kode Bima (2012) adalah kata, frase, klausa, idiom, hibrida, dan repition (hal.7). Menurut Ohaiwutun (1997) yang dikutip di Sukoraharjo (2012) ada dua motif mengapa spaeker memadukan kode, ini perlu motif perasaan dan motif prestise.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, disain sebagai data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan kalimat. Data dalam penelitian ini dideskripsikan secara deskriptif berdasarkan jenis hubungan leksikal. Dalam hal ini, penelitian deskriptif digunakan untuk menetapkan adanya fenomena dengan secara eksplisit meng gambarkannya. Penting untuk ditekankan bahwa sementara jenis penelitian ini dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan atau hipotesis, fenomena yang digambarkannya tidak dimanipulasi atau dibuat secara artifisial dengan cara apa pun. Menurut Siswantoro (2010) sumber data terbagi menjadi sumber primer dan sekunder.

### 4. HASIL DAN PENJELASAN

Penulis menganalisis data dari kode bahasa Indonesia-Inggris yang mencampur dalam novel Pernikahan Sangat Yuppy oleh Ika Natassa. Berdasarkan bentuk dan tujuan pencampuran kode. Untuk dirinci, penulis mempresentasikannya pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

No.	The expressions types of code mixing in word form
1.	<i>Terus terang, pacaran <b>backstreet</b> ( aduh males banget nggak sih denger istilah jadul ini ?) memang sudah gak zamannya lagi.(p.12)</i>
2.	<i>Bodoh kan, untuk manja-manjaan aja harus lewat <b>e-mail</b>, padahal aku duduk Cuma lima meter dari mejanya.(p.13)</i>
3.	<i>Sweetie, kamu sembunyi di kamar mandi dulu deh. Biar aku tanya si Ibu mau apa, <b>please</b> .(p.16)</i>
4.	<i>Oke, Bu. Nanti kalau ibu sudah siap turun, panggil aja. Saya <b>ready</b> terus kok.(p.6)</i>
5.	<i>Harusnya <b>weekand</b> gini di spending quality time with her family dong (p.17)</i>

Tabel 2.

No.	The expressions types of code mixing in phrase form
1.	<i>Aku sedang menggunakan stiletto hitam tujuh senti, <b>pencil skirt</b>, dan blus hijau terang berleher V.(p.11)</i>
2.	<i>Kecuali fakta bahwa aku menderita <b>motion sickness</b> terkadang aku lebih suka menyebutnya <b>motion suckness</b>. (p.11)</i>



3.	<i>Sebelum pagi-pagi besok <b>take off</b> lagi ke jakarta.(p.13)</i>
4.	<i>Setiap hari harus <b>juggling time</b> antara bersosialisasi dengan debitur, menjalin hubungan baik dengan pelaku bisnis setempat.(p14)</i>
5.	<i>Pekerjaanku saat ini sebagai <b>account manager</b> kredit di salah satu bank terbesar di Indonesia.(p.13)</i>

Tabel 3.

No.	The expressions types of code mixing in hybrid form
1.	<i>Perempuan seperti Bu Karen kan <b>weekday-nya</b> sudah di habiskan di kantor.(p.17)</i>
2.	<i>Tania meletakkan <b>brownies-nya</b>.(p.25)</i>
3.	<i>Dan 5 o'clock <b>shadow-nya</b> makin kelihatan.(p.28)</i>
4.	<i>Oke, bikinin <b>sensitivity analysis-nya</b> dulu ya.(p.34)</i>
5.	<i>Tania <b>meng-airquote</b> kata dinas.(p.37)</i>

Tabel 4.

No.	The expressions types of code mixing in hybrid form
1.	<i>Sumpah susah banget, apalagi dengan kebiasaan Ajie yang suka <b>email-email</b> nggak penting.(p.12)</i>
2.	<i>Jadi selama ini dimana lagi kalau di kantor, kecuali lewat <b>message-message</b> norak lo itu ? (p.139)</i>

Tabel 5.

No.	Expression types of code mixing in term of idiom form.
1.	<i>Setelah tadi <b>coffe break</b> sebentar bareng si bawel di Patron.</i>
2.	<i><b>His 5 o'clock shadow</b>, aku juga gak ngerti gimana harus menjelaskan dalam bahasa indonesia.</i>
3.	<i>Jadi kalau sore-sore begini pengen nongkrong sejenak sambil nunggu <b>thre-in-one</b>, ya nggak bisa ke foodcourt.(p.74)</i>
4.	<i>Adjie itu <b>the most eligible bachelor</b>, jadi sah-sah aja kan kalau mereka pada mendekati Adjie.(p.76)</i>
5.	<i><b>If we can't the break the rule, we just gotta cheat th rule, right ?</b> aku tersenyum padanya.(p.95)</i>

Tabel 6.

No.	Expression types of code mixing in term of code mixing in clause form.
1.	<i>Harusnya weekend begini dia <b>spending quality time with her family</b> dong.(p.17)</i>
2.	<i>Ter serah kamu aja, <b>you're helpless without me, do you know that</b> ?(p.20)</i>
3.	<i><b>Cover my ass ya, Man.</b> Lagi pusing gue di kantor.(p.23)</i>
4.	<i>Aku tidak tahu kenapa, tapi setiap ia memelukku, <b>it feels like eveything could go wrong in the world, and it's okay</b>, karena dia ada di sini.(p.28)</i>
5.	<i>Tapi kalau boleh jujur, <b>if having two serious boyfriends will not</b></i>



<p><b>catagerialize a woman to be a bitch, aku mungkin tidak akan berpikir dua kali untuk menggandeng dua-duanya sekaligus.(p.41)</b></p>
---

## a. Tujuan penggunaan Campur kode

### 1) Kebutuhan mendesak

- a) Terus terang, pacaran *backstreet* (aduh males banget nggak sih denger syarat judul ini?) Memang sudah gak zamannya lagi. (Hal.12)

Ungkapan itu butuh motif perasaan karena berdasarkan pada kebutuhan si penulis, penulis tidak dapat menemukan kata-kata yang memiliki makna yang mirip dengan *backstreet*, kata *backstreet* tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

- b) Atau emang *spreadsheet excel*-nya aja yang ngaco? (hal.22)

Ungkapan itu butuh motif perasaan karena berdasarkan kebutuhan si penulis, penulis tidak dapat menemukan kata-kata yang memiliki makna yang mirip dengan *spreadsheet*, kata *spreadsheet* tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

- c) Senang melakukan aksi menegangkan seperti parasailing dan shark-diving. (Hal.122)

Ungkapan itu butuh motif perasaan karena berdasarkan kebutuhan si penulis, penulis tidak dapat menemukan kata-kata yang memiliki makna yang mirip dengan *parasailing*, kata *parasailing* tidak ada dalam Bahasa Indonesia.

### 2) Prestige Feeling Motive

- a) Jimmy Choo? Bu Karen memakai Jimmy Choo? Kamu yakin kau sendiri juga masih belanja sepatu-sepatu dua puluh tahun dari sekarang. (hal.18)

Ekspresinya adalah motif perasaan prestise karena digunakan oleh penulis untuk tampil status edicational mereka. Belanja memiliki arti yang sama dengan belanja di Bahasa Indonesia. Penulis lebih suka menggunakan belanja daripada belanja karena memang untuk nampak status pendidikannya.

- b) Dan dasi Zegna-nya telah berganti dengan jins dan T-shirt abu-abu. (Hal.93)

Ekspresinya adalah motif perasaan prestise karena digunakan oleh penulis untuk tampil status edicational mereka. T-shirt memiliki arti yang sama dengan baju kaos dalam Bahasa Indonesia. Penulis lebih suka menggunakan t-shirt daripada baju kaos karena memang untuk nampak status pendidikannya.

- c) Ballroom Hotel Mulia disulap menjadi istana keraton (hal.109)

Ekspresinya adalah motif perasaan prestise karena digunakan oleh penulis untuk tampil status edicational mereka. Ballroom memiliki arti yang mirip dengan



ruangan dansa dalam Bahasa Indonesia. Penulis lebih suka menggunakan ballroom daripada ruangan dansa karena memang untuk nampak status pendidikannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di bagian sebelumnya, beberapa interpretasi dapat digambarkan sebagai garis besar di bawah ini:

- 1) Dari hasil analisis data, dapat diartikan bahwa penulis memiliki kosakata Inggris. Penulis menggunakan bahasa Inggris dalam novelnya dan dia membandingkannya dengan maknanya, dan itu digunakan dalam setiap ekspresi dalam novelnya.
- 2) Berdasarkan analisis data peneliti menemukan bentuk kode pencampuran, ada bentuk kata, bentuk frase, bentuk hybrid, bentuk reduplikasi, bentuk idiom, dan bentuk klausa.
- 3) Berdasarkan analisis, terlihat bahwa paling banyak bentuk kode pencampuran yang dibuat oleh penulis dalam bentuk kata atau kata level terdiri dari 113 kata.
- 4) Berdasarkan analisis tujuan pencampuran kode yang digunakan pada novel *A Very Yuppy wedding* oleh Ika Natassa, ditemukan 2 motif mengapa penulis menggunakan pencampuran kode dalam novel karakteristiknya. Ada yang butuh motif perasaan dan motif prestise.
- 5) Dari hasil tersebut kita tahu bahwa motif prestise motif adalah pencampuran metode yang paling banyak. Perasaan prestise motif bisa muncul karena beberapa alasan dan faktor, dalam hal ini penulis novel untuk menunjukkan motif prestise motif muncul karena dipengaruhi oleh karakter pendidikan, status, dan emosi diri.

## 5. SIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa jenis kode pencampuran dalam bentuk kata, frase, hibrida, reduplikasi, idiom dan bentuk klausa. Selain itu, analisis tujuan pencampuran kode yang digunakan dalam novel *Pernikahan Sangat Yuppy* oleh Ika Natassa. Bentuk atau jenis yang paling banyak digunakan dalam novel *Pernikahan Sangat Yuppy* adalah dalam bentuk kata. Juga tujuan pencampuran kode pada novel *Pernikahan Sangat Yuppy* ternyata perlu motif perasaan dan motif prestise, tujuan paling utama yang digunakan dalam novel *A Very Yuppy Wedding* ini perlu motif perasaan, perlu motif perasaan muncul karena beberapa faktor seperti status pendidikan, status sosial, kekuatan dan emosi diri.

Melakukan analisis pencampuran kode sangat menarik karena memiliki banyak sisi yang dapat dianalisis. Setelah menarik kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:



1. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, khususnya kelas Sociolinguistik, diharapkan dengan mengetahui hasil penelitian ini, mereka akan mengetahui bentuk, tujuan pencampuran kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam novel dan calon pelajar Very Yuppy. meningkatkan pengetahuan sociolinguistik.
2. Untuk peneliti masa depan, karena penelitian ini tidak melibatkan semua aspek pencampuran kode. Diharapkan para periset masa depan bisa memasukkan semua aspek pencampuran kode. Disarankan agar peneliti masa depan menganalisis pencampuran kode di sudut pandang yang lain.
3. Untuk setiap pembaca yang terkait dengan penggunaan kode pencampuran, orang harus menggunakannya dengan tepat karena bahasanya fleksibel karena bisa menyesuaikan situasi baru.

## 6. REFERENSI

- Bima, H. (2012). *Code mixing and code mixing in the classroom*. Retrived from [http://humairabima.blogspot.co.id./august, 14](http://humairabima.blogspot.co.id./august,14).
- Natassa, I. (2014). *A very yuppy wedding*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nordquish, R. (2017). *Glossary of grammatical and rhetorical term*. Retrived from [http://http.thought.com./august, 13](http://http.thought.com./august,13).
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik memahami bahasa dalam kontek Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Palupiningsih, A. (2013). *Alih code dan campur code*. Retrived from <http://solingnyapalupi.blogspot.co.id/2013/05/alih-kode-code-switching-dan-campur-kode.html?m=1./march,12>.
- Rahmawati, A. M (2016). *An analysis of code mixing in writing caption and hastag on instagram social media by instagram users*. Unpublish undergraduated thesis. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Raithel, V. (2005). *Introduction to applied linguistics*. Retrived from [www.uni/bielefed.de/lili/personen/vraithel/teaching/ial/bilingualism.pdf./august,1](http://www.uni/bielefed.de/lili/personen/vraithel/teaching/ial/bilingualism.pdf./august,1).
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian sastra (analisis struktur puisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik, A. (2016). *Code switching and code mixing found In selected fanpages on Facebook*. Retrived from [https://www.academia.edu/5705917/full\\_paper\\_ahmad\\_taufik\\_dehasen\\_university\\_code\\_switching\\_and\\_code\\_mixing\\_found\\_in\\_selected\\_fanpages\\_on\\_facebook./march,05](https://www.academia.edu/5705917/full_paper_ahmad_taufik_dehasen_university_code_switching_and_code_mixing_found_in_selected_fanpages_on_facebook./march,05)
- Wardraugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistic fifth edition*. Oxford: Blackwell Publishing.